

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Terdapat fakta menarik bahwa salah satu daerah di Indonesia sudah mengenal 5 *gender*, yakni perempuan, laki-laki, perempuan sikap maskulinnya lebih dominan, laki-laki dengan sikap feminin dominan, dan perpaduan dari keempat gender tersebut. Lima gender tersebut dikenal dengan *makkunrai*, *orowane*, *calalai*, *calabai* dan *bissu*. Budaya tentang *bissu* merupakan budaya peninggalan pra-Islam kebudayaan Bugis di wilayah Sulawesi selatan. Mereka berasal dari daerah Luwu lalu menyebar ke daerah Bone, Pare-pare, Sidrap, Wajo, Soppeng, Pinrang, Pangkep, dan Kota Makassar. Peran *Bissu* dalam kebudayaan Bugis, tidak bisa dipandang sebelah mata hingga saat ini. Ia adalah pengabdian, penasihat, peramal, ahli mengobati, kebal terhadap senjata tajam, dan juga penjaga *arajang* (*benda pusaka*). Secara definitif mereka adalah pendeta agama Bugis kuno yang telah eksis sebelum masuknya Islam. Menjadi *bissu* bukan merupakan suatu pilihan karena seperti sudah ditakdirkan. (<https://alpha-i.or.id/2017/07/16/tak-lekang-dimakan-zaman-bissu-dan-peran-vitalnya-dalam-kebudayaan-bugis/>).

Kata *bissu* berasal dari kata *mabessi* dalam bahasa Bugis, yang berarti bersih atau suci karena tidak memiliki payudara dan tidak haid. Secara fisik *bissu* adalah laki-laki, tetapi lemah lembut dalam bertutur. Sementara sebagian orang mengatakan bahwa *bissu* sama dengan *calabai* atau *kawe-kawe* yang berarti waria (wanita-pria, wadam). Untuk menjadi *bissu* para *calabai* harus melewati seleksi dan upacara tertentu. Tidak semua *calabai* bisa menjadi *bissu*, tetapi semua *calabai* punya peluang untuk menjadi *bissu*, dengan mempunyai bakat dan anugerah atau panggilan hati dari dewata.

Trend yang digunakan pada koleksi ini sesuai dengan *Trend Forecasting 2018/2019 Singularity* bertemakan Svarga. Svarga diambil dari bahasa Sansekerta yang artinya surga. Trend svarga sangat cocok dengan topik penulis karena busana-busana di sini kental dengan nuansa etnik, tetapi tetap modern. Ada

semacam motif artefak atau unsur-unsur purba yang dipadankan dengan modernitas kaum purba melalui permainan warnanya, seperti kuning, pink keunguan, atau hijau tua. Sedangkan subtema yang diambil yaitu supranatural.

Pada laporan ini, penulis membuat pakaian yang terinspirasi dari *bissu* dan peranannya bagi Suku Bugis. Busana yang dibuat merupakan hasil olah dari lipa Bugis, bentuk ikat pinggang dan bentuk ikat kepala. Warna yang digunakan juga memiliki makna khusus dalam budaya Bugis yaitu putih, hijau, merah, dan hitam. Teknik sablon dan bordir akan digunakan sebagai *manipulating* pada pakaian tersebut. Perpaduan dari bentuk, material, olah bahan dan warna hadir dalam busana bergaya formal bagi *target market* laki-laki atau perempuan berusia 27-45 tahun yang ingin membawa nuansa tradisi kedalam acara-acara urban formal.

1.2 Masalah Perancangan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah yang ditemukan adalah sebagai berikut

1. Bagaimana menerapkan inspirasi *bissu* dan peranannya bagi Suku Bugis bagian dari *Trend Forecasting 2019/2020 Svarga* agar diterima market dalam bentuk koleksi busana formal?
2. Bagaimana mengaplikasikan keunikan busana sesuai dengan tema melalui *manipulating*, siluet, material, dan reka bahan dalam budaya *bissu* pada busana?

1.3 Batasan Perancangan

Adapun batasan masalah dari koleksi ini sebagai berikut

1. Konsep dibatasi pada *bissu* akan diangkat menjadi busana formal.
2. *Trend* yang digunakan adalah tema *svarga*, karena busana-busana di sini kental dengan nuansa etnik, tetapi tetap modern.
3. Koleksi ini juga ditujukan untuk wanita dan pria berusia 27 - 45 tahun yang gemar dengan nuansa tradisional.
4. Warna yang dipakai berdasarkan *moodboard* memiliki warna filosofis seperti putih, hijau, merah, dan hitam.

5. Siluet yang dipakai memiliki nuansa kerajaan Sulawesi dan *ethnic* modern seperti celana.

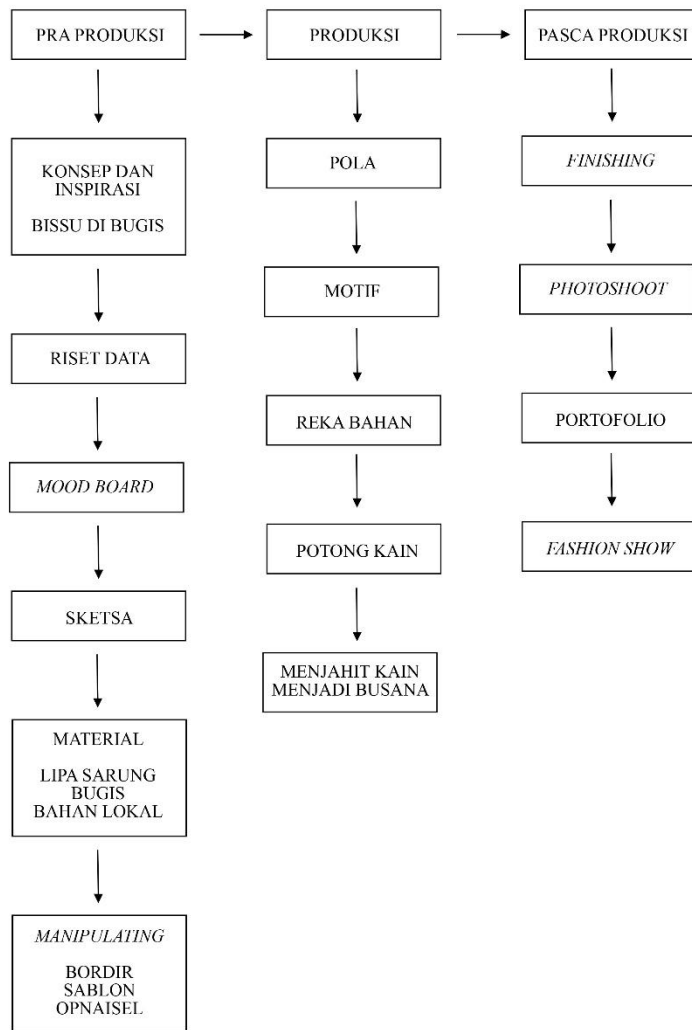
1.4 Tujuan Perancangan

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dari perancangan koleksi ini adalah sebagai berikut

1. Menerapkan inspirasi *bissu* dan peranannya bagi Suku Bugis sebagai bagian dari *Trend Forecasting 2019/2020 Svarga* agar diterima market dalam koleksi busana formal yaitu tetap menunjukkan kebudayaan *bissu* namun dalam busana formal dengan cara mengaplikasikan lipa sarung, ikat pinggang dan ikat kepala yang diolah sedemikian rupa agar tidak berbeda jauh dari kebudayaan aslinya.
2. Bisa memberikan keunikan busana sesuai dengan tema melalui *manipulating*, siluet, material, dan reka bahan dalam budaya *bissu* pada busana yaitu penggunaan motif dan warna yang terang agar terlihat elegan serta mencolok agar sesuai dengan karakter *bissu*.

1.5 Metode Perancangan

Metode perancangan dari koleksi ini digambarkan dalam sebuah bagan sebagai berikut



Tabel 1 Metode Perancangan
Sumber: (Dokumen pribadi, 2018)

1.6 Sistematika Penulisan

Berikut dijelaskan secara ringkas isi dari laporan tugas akhir yang terdiri dari 5 bab utama

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini merupakan awal dari laporan tugas akhir yang berisi latar belakang, masalah perancangan, batasan masalah, tujuan perancangan, metode perancangan, dan sistematika penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini berisi semua teori-teori yang digunakan dalam perancangan koleksi formal, di antaranya adalah Teori *Fashion*, Teori Pola dan Jahit, Teori Tekstil, Teori Warna, dan Teori Seni.

BAB III: DESKRIPSI OBJEK STUDI

Bab ini berisi semua objek yang menjadi inspirasi dari perancangan koleksi formal yaitu, *bissu* dan *Trend Forecast 2019/2020 Singularity*.

BAB IV: KONSEP PERANCANGAN

Bab ini berisi proses perancangan koleksi formal yang berjudul “*Mabessi*” dari awal sampai akhir.

BAB V: PENUTUP

Bab ini merupakan dari laporan tugas akhir yang berisi kesimpulan dan saran.

